

Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Kondisi Ekonomi Petani di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara

¹Rizki Gemala Busyra dan ²Boca Irpanto

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

²Alumni Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 36122. Telp. +6274160103

¹e-mail korespondensi : rizki.gemala.busyra@unbari.ac.id

Abstract. Rubber commodity is one of the plantation commodities which has played an important role for the economy in Indonesia since ancient times. The success of rubber plantations is not only seen from its production and productivity, it can also be seen from the income received by the farmers. The purpose of this study was to describe the income, food consumption, and non-food consumption of rubber farmers before and after the decrease in rubber prices and to analyze the differences in income, food consumption, and non-food consumption of rubber farmers before and after the decrease in rubber prices in Lesung Village, Batu Muda, Rawas Ulu District. The number of samples of farmers in this study were 35 people. Methods of collecting data using the survey method. The results of this study indicated that income, food consumption and non-food consumption of farmers in Lesung Batu Muda Village, Rawas Ulu District, experienced a change of 38.37 into the Good category at the time before the decrease in rubber prices and after the decrease in rubber prices it decreased by 28.26 in the Poor category. Based on the results of the Wilcoxon test calculation, Z count $(-5.26) < Z$ table (-1.65) with $\alpha = 0.05$ so H_0 was rejected and H_1 was accepted. Thus it could be concluded that the decrease in rubber prices had a significant effect on changes in income conditions, food consumption and non-food consumption of farmers in Lesung Batu Muda Village.

Keywords: Rubber Price Decrease, Income, Food Consumption, Non-Food Consumption

Abstrak. Komoditas karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sejak dahulu hingga saat ini memegang peran penting bagi perekonomian di Indonesia. Keberhasilan perkebunan karet selain dilihat dari produksi dan produktivitasnya, dapat dilihat juga dari pendapatan yang diterima oleh petani tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penghasilan, konsumsi pangan, dan konsumsi non pangan petani karet sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet serta menganalisis perbedaan penghasilan, konsumsi pangan, dan konsumsi non pangan petani karet pada saat sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu. Jumlah sampel petani dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 orang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode *survey*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghasilan, konsumsi pangan dan konsumsi non pangan petani Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu mengalami perubahan skor sebesar 17,37 masuk dalam kategori Baik pada saat sebelum penurunan harga karet dan setelah adanya penurunan harga karet menjadi menurun sebesar 12,88 masuk dalam kategori Kurang Baik. Berdasarkan hasil perhitungan uji wilcoxon didapatkan Z hitung $(-5,26) < Z$ tabel $(-1,65)$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penurunan harga karet berpengaruh signifikan terhadap perubahan kondisi penghasilan, konsumsi pangan dan konsumsi non pangan petani di Desa Lesung Batu Muda.

Kata kunci : Penurunan Harga Karet, Penghasilan, Konsumsi Pangan, Konsumsi Non Pangan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian menempati posisi yang strategis dalam struktur perekonomian Indonesia. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian dianggap mampu menyediakan pangan, menyediakan bahan baku industri, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Strategi pembangunan pertanian jangka panjang bertujuan untuk mewujudkan pertanian yang tangguh, maju dan efisien (Kotler, 2002).

Salah satu subsektor pertanian yang cukup besar potensinya di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditas tanaman ini telah mampu membuka lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan. Budidaya perkebunan sudah merupakan kegiatan usaha yang hasilnya untuk diekspor atau bahan baku untuk industri (Suwanto dan Yuke, 2010).

Salah satu komoditas perkebunan yang sejak dahulu hingga saat ini memegang peran seperti di atas adalah komoditas karet. Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman karet sendiri diperkenalkan pada tahun 1864 dalam kurun waktu 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas areal perkebunan karet di Indonesia mencapai 3.262.291 hektar, dimana 84,5% diantaranya merupakan kebun milik rakyat 8,4% milik swasta dan 7.1% milik negara (Setyawan dan Andoko, 2005).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi daerah sentra produksi karet terbesar. Hal ini dikarenakan pada Provinsi Sumatera Selatan banyak petani yang mengandalkan komoditi karet sebagai salah satu sumber mata pencaharian utama dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup.

Berdasarkan data Sumatera Selatan dalam angka tahun 2018, bahwa hampir semua kabupaten di Sumatera Selatan dapat dikembangkan komoditas karet. Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan kabupaten terluas kedua memiliki luas mencapai 182.368 ha dan produksi sebesar 133.067 ton. Perkebunan karet di Kabupaten Musi Rawas Utara tersebar di setiap Kecamatan. Lahan karet terluas berada di Kecamatan Rawas Ulu yaitu 41.452 ha dengan produksi sebesar 32.488,8 ton (Dinas Perkebunan Musi Rawas Utara, 2018).

Perkebunan Karet di Kecamatan Rawas Ulu tersebar di setiap desa/kelurahan. Desa Lesung Batu Muda berada di posisi ke lima dengan luas areal lahan yaitu 2014 ha (Kecamatan Rawas Ulu dalam angka, 2018).

Keberhasilan perkebunan karet selain dilihat dari produksi dan produktivitasnya, dapat dilihat juga dari pendapatan yang diterima oleh petani tersebut. Sementara besarnya pendapatan sendiri ditentukan oleh jumlah produksi dan harga jual yang diterima petani. Besar kecilnya harga ini akan menentukan tingkat kesejahteraan dan motivasi petani dalam berkebun. Turunnya harga karet secara bersamaan diikuti pula dengan naiknya harga barang – barang konsumsi bahan pokok. Pendapatan para petani yang hanya bergantung pada hasil kebun karet harus mampu menutupi pengeluaran atau biaya – biaya pemenuhan kebutuhan pokok yang harganya serba mahal. Keadaan harga karet di Kecamatan Rawas Ulu sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan harga (Kantor Desa Lesung Batu Muda, 2020).

Penurunan harga karet tersebut diduga telah memberikan berbagai dampak terhadap pelemahan ekonomi petani karet khususnya di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara karena mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya dari komoditas karet.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Kondisi Ekonomi Petani Karet di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara dimana lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan para petani karet di desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas atau instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian. Jenis data yang digunakan yang berdasarkan waktu adalah data *cross section*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari suatu waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan. Jenis data skala pengukurannya adalah data ordinal. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh petani karet di Desa Lesung Batu Muda yang berjumlah 234 orang. Menurut Winarno (1994) bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat digunakan sampel sebanyak 50%, bila populasi di atas 100 maka boleh diambil sebesar 15% dan juga sampel manusia hendaknya di atas 30 orang besarnya. Berdasarkan pendapat Winarno tersebut, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari 234 yaitu sebanyak 35 orang. Dengan menggunakan metode *simple random sampling* atau secara acak sehingga semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilihnya menjadi sampel.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan tabulasi data dan dipresentasikan, data diambil secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab tujuan penelitian data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif selanjutnya untuk menjawab tujuan apakah terdapat perbedaan penghasilan, konsumsi pangan dan non pangan petani pada saat sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet di desa Lesung Batu Muda kecamatan Rawas Ulu kabupaten Musi Rawas Utara dianalisis dengan menggunakan Uji Wilcoxon untuk sampel besar dengan tingkat kepercayaan sebesar 5% dengan Z tabel (α) uji satu sisi. Kesamaan atau ketidaksamaan dari dua populasi menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test, dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS.

Pengolahan data menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Tes, bisa ditempuh dengan cara manual dengan jumlah sampel (n) sebanyak 35 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabel Penolong Untuk Test Wilcoxon (Nilai $n > 25$)

No. Petani	Xa	Xb	Beda	Jenjang	Tanda Jenjang	
			Xb-Xa		+	-
1						
2						
3						
--						
--						
--						
35						
			Jumlah Jenjang (T)			

Catatan: Penentuan jenjang mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar

Catatan: Jika terdapat selisih yang bernilai nol maka jumlah n akan berkurang

Hipotesis statistik:

Ho : XA = XB

H1 : XA > XB

Keterangan:

XA : seluruh variabel yang akan diteliti sebelum terjadinya penurunan harga karet

XB : seluruh variabel yang akan diteliti setelah terjadinya penurunan harga karet

Untuk mengambil keputusan, maka nilai Z hitung dibandingkan dengan nilai Z tabel dimana kaidah keputusannya adalah :

Ho diterima jika $-Z_{tabel} \leq Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$

Ho ditolak jika $-Z_{tabel} > Z_{hitung} > Z_{tabel}$

Dimana nilai Z tabel pada $\alpha = 0,05$ (uji 1 pihak) adalah sebesar 1,65

Dengan hipotesis operasional adalah

Ho = tidak terdapat perbedaan penghasilan, konsumsi pangan dan non pangan petani pada saat sebelum dan setelah penurunan harga karet di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.

H1 = terdapat perbedaan penghasilan, konsumsi pangan dan non pangan petani pada saat sebelum dan setelah setelah penurunan harga karet di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara.

HASIL PENELITIAN

A. Identitas Petani Sampel

Umur Petani

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja dan berfikir dalam mengelola usahatani. Semakin tua umur petani maka kemampuan fisik petani untuk bekerja pada lahan usahatani relatif menurun, karena pada umumnya petani hanya mengandalkan kekuatan fisik atau tenaga saja dalam melakukan kegiatannya. Semakin tua umur seseorang maka akan semakin banyak pula pengalaman yang dimilikinya.

Menurut Soeharjo dan Patong (1984), usia yang dikatakan produktif adalah mereka yang bekerja pada usia 15 sampai dengan 55 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang memiliki kemampuan fisik yang baik dan produktif dalam mengelola usahanya. Umur merupakan salah satu faktor penting menentukan keberhasilan kegiatan petani dalam mengelola usahatani mengadopsi teknologi terbaru dalam bidang pertanian. Untuk lebih jelasnya jumlah petani sampel berdasarkan kelompok umur di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Petani Menurut Kelompok Umur Di Desa Lesung Batu Muda Tahun 2021

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
1	38 – 43	5	14,29
2	44 – 49	8	22,86
3	50 – 55	9	25,71
4	56 – 61	7	20
5	62 – 67	4	11,43
6	68 – 73	2	5,71
	Jumlah	35	100

Sumber : Data primer yang diolah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa petani responden yang paling banyak adalah pada kelompok umur 50 – 55 tahun yaitu sebanyak 9 orang dengan presentase (25,71%) dan paling sedikit adalah pada kelompok umur 68 – 73 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan presentase (5,71%). Rata-rata umur petani adalah 53 tahun. Menurut Hernanto (1991) usia produktif berada pada usia 15-64 tahun.

Tingkat Pendidikan Petani

Menurut Hernanto (1989), tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir, menerima dan mencoba hal baru. Pendidikan seseorang memegang peranan penting terhadap cara berpikir dan penyerapan teknologi dalam mengelola usahatani, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka pola pikirnya akan semakin maju dan mampu mengaplikasikan teknologi dalam pengelolaan usaha taninya sehingga produksi akan meningkat, baik kualitas maupun kuantitas, untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Jumlah Petani Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Desa Lesung Batu Muda Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase(%)
1	Tidak Sekolah	3	8,57
2	SD	14	40
3	SMP	11	31,43
4	SMA	7	20
	Jumlah	35	100

Sumber : Data primer yang diolah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah yaitu SD dengan jumlah sebesar 14 orang (40%), sedangkan SMP sebesar 11 orang (31,43%) dan tamatan SMA sebesar 7 orang (20%). Hal ini akan mempengaruhi terhadap pola pikir dan perilaku dalam menerima dan menerapkan suatu inovasi serta kemampuan mengembangkan usahatani yang mereka kerjakan. Maka keseluruhan tingkat pendidikan petani di daerah penelitian dapat dikatakan cukup rendah sehingga sangat mempengaruhi dalam penerimaan teknologi terbaru di bidang pertanian.

Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani. Disamping itu anggota keluarga dapat dijadikan tenaga kerja yang dapat membantu meringankan tugas kepala keluarga dalam melakukan usaha-usaha tambahan lain dalam berusahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Jumlah Petani Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Lesung Batu Muda Tahun 2021

No	Jumlah tanggungan keluarga (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	1	4	11,43
2	2	11	31,43
3	3	9	25,71
4	4	8	22,86
5	5	3	8,57
6	6	0	0
	Jumlah	35	100

Sumber : Data primer yang diolah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani berkisar 1-6 orang. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa petani responden dengan jumlah tanggungan keluarga 2 orang adalah yang terbanyak, yaitu sebanyak 11 orang petani (31,43%). Seterusnya jumlah tanggungan keluarga 5 orang adalah yang paling sedikit, yaitu sebanyak 3 orang petani (8,57%). Sedangkan rata-rata jumlah tanggungan keluarga adalah 3 orang. Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga.

Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman dalam berusahatani merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi petani dalam mengambil keputusan dan resiko yang dihadapi dalam mengelola usahatani untuk masa yang akan datang. Meskipun pengalaman menentukan peningkatan produksi tetapi bila umur masuk dalam kategori tidak produktif maka produktifikasi yang dihasilkan juga tidak optimal. Untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Petani Menurut Pengalaman Berusahatani Di Desa Lesung Batu Muda Tahun 2021

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Presentase (%)
1	8 – 11	5	14,29
2	12 – 15	8	22,86
3	16 – 19	10	28,57
4	20 – 23	7	20
5	24 – 27	3	8,57
6	28 – 31	2	5,71
	Jumlah	35	100

Sumber : Data primer yang diolah, Tahun 2021

Dari Tabel 5 di atas bahwa jumlah petani terbanyak dengan pengalaman berusahatani pada kisaran 16-19 tahun dengan jumlah 10 orang (28,57%), dan jumlah petani dengan dengan pengalaman terlama yaitu rentang 28 – 31 tahun dengan jumlah 2 orang (5,71%). Selanjutnya dilihat dari rata-rata pengalaman berusahatani adalah 17 tahun. Dari angka di atas terlihat bahwa petani di Desa Lesung Batu Muda tergolong pada petani yang sudah berpengalaman dan umumnya pengalaman diperoleh petani secara turun menurun.

Pekerjaan Petani

Keadaan ekonomi suatu keluarga petani akan mempengaruhi keinginannya untuk mencari pekerjaan yang lain untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyaknya jumlah keluarga dan tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi keluarga petani untuk mencari pendapatan tambahan untuk memenuhi keluarga petani. Jumlah dari petani yang mempunyai pekerjaan sampingan sebanyak 18 orang. Adapun jenis pekerjaan yang dilakukan adalah seperti kadus, aparat desa, pedagang, warung, bengkel, nelayan, depot air, jasa cuci motor, konter pulsa, pangkas rambut, jualan sayuran dan penjahit.

Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan petani merupakan salah satu faktor penentu tingkat produktifitas hasil panen, semakin besar kepemilikan lahan, maka semakin luas areal yang bisa ditanami karet, sehingga nantinya diharapkan semakin tinggi tingkat produktifitas hasil panen. Untuk lebih jelasnya sebaran luas lahan yang dimiliki oleh petani di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Jumlah Petani Menurut Luas Lahan di Desa Lesung Batu Muda Tahun 2021

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 1,8	6	17,14
2	1,9 - 2,7	7	20
3	2,8 - 3,6	8	22,86
4	3,7 – 4,5	6	17,14
5	4,6 - 5,4	6	17,14
6	5,5 - 6,3	2	5,71
	Jumlah	35	100

Sumber : Data primer yang diolah, Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 6 di atas, luas lahan yang dimiliki petani responden pada kisaran 2,8 – 3,6 Ha yaitu sebanyak 8 orang petani (22,86%) dan lahan yang lebih luas yaitu kisaran 5,5 – 6,3 Ha dimiliki petani lebih sedikit yaitu sebanyak 2 orang (5,71%). Rata – rata luas lahan petani adalah sebesar 3,17 Ha.

B. Kondisi Ekonomi Petani Sebelum dan Setelah Penurunan Harga Karet di Desa Lesung Batu Muda Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Penghasilan Petani di Desa Lesung Batu Muda

Penghasilan petani merupakan salah satu indikator untuk mengukur terjadinya pelemahan ekonomi. Semakin turun penghasilan petani sesudah adanya penurunan harga karet maka bisa dikatakan bahwa terdapat perubahan pada pelemahan ekonomi petani. Untuk lebih jelasnya perbedaan penghasilan petani sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Rata-Rata Nilai Skor Penghasilan Petani Sebelum Dengan Setelah Adanya Penurunan Harga Di Daerah Penelitian Tahun 2021

No	Indikator	Nilai Skor			
		Sebelum Penurunan Harga Karet	Kategori	Setelah Penurunan Harga Karet	Kategori
1	Penghasilan usahatani karet	2,94	Baik	1,94	Kurang Baik
2	Penghasilan pekerjaan sampingan	1,46	Kurang Baik	1,29	Kurang Baik
	Jumlah	4,4	Kurang Baik	3,23	Kurang Baik

Sumber: Data primer yang diolah, Tahun 2021

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa sebelum adanya penurunan harga karet rata-rata skor penghasilan usahatani karet yaitu sebesar 2,94 dengan penghasilan dari karet berkisaran Rp 3.000.000 – Rp 4.999.999 masuk dalam kategori Baik dan rata-rata skor penghasilan pekerjaan sampingan yaitu sebesar 1,46 dengan penghasilan dari karet berkisaran > Rp 1.000.000 - Rp 2.999.999 masuk dalam kategori Kurang Baik. Selanjutnya dilihat dari rata-rata jumlah skor penghasilan usahatani karet yaitu sebesar 4,4 dari jumlah nilai tersebut dapat kita jelaskan bahwa keadaan pendapatan petani masyarakat sebelum adanya penurunan harga karet masuk ke dalam kategori Kurang Baik. Sedangkan setelah adanya penurunan harga karet rata-rata skor penghasilan usahatani karet yaitu sebesar 1,94 dengan penghasilan dari karet berkisaran >Rp 1.000.000 – Rp 2.999.999 masuk dalam kategori Kurang Baik dan rata-rata skor penghasilan pekerjaan sampingan yaitu sebesar 1,29 dengan penghasilan dari karet berkisaran ≤ Rp 1.000.000 masuk dalam kategori Kurang Baik. Selanjutnya dilihat dari rata-rata jumlah skor penghasilan sampingan petani menurun menjadi 3,23 masuk kedalam kategori Kurang Baik dari hasil penelitian bahwa nilai skor mengalami penurunan dari kondisi ekonomi petani karet. Dari Tabel 7 di atas dapat kita lihat bahwa terdapat 1 kategori yang mengalami perubahan dari kategori yang baik menjadi kurang baik dan ada 1 kategori yang mengalami perubahan skor tetapi perubahannya hanya sedikit dan masih berada dalam kategori kurang baik. Skor yang mengalami perubahan tetapi masih dalam kategori kurang baik yaitu penghasilan pekerjaan sampingan, sedangkan yang menjadi kategori kurang baik terjadi pada penghasilan usaha tani karet. Terjadi perubahan penghasilan usahatani karet diakibatkan oleh adanya penurunan harga karet sehingga penghasilan petani semakin turun.

Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Konsumsi Pangan Petani Di Desa Lesung Batu Muda

Konsumsi pangan petani merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pelemahan ekonomi, menurunnya konsumsi pangan petani maka dikatakan bahwa berkurangnya gizi yang dikonsumsi petani dan berdampak semakin melemahnya ekonomi petani tersebut. Untuk melihat tingkat konsumsi pangan petani sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Rata-Rata Nilai Skor Konsumsi Pangan Petani Sebelum Dengan Setelah Adanya Penurunan Harga Di Daerah Penelitian Tahun 2021

No	Indikator	Nilai Skor			
		Sebelum Penurunan Harga Karet	Kategori	Setelah Penurunan Harga Karet	Kategori
1	Bahan makanan pokok	3,20	Baik	2,31	Kurang baik
2	Lauk pauk dan sayuran	3,09	Baik	2,09	Kurang baik
3	Minyak nabati dan energi untuk memasak	3,17	Baik	2,17	Kurang Baik
4	Bahan minuman	3,31	Baik	3,20	Baik
5	Bahan tembakau	3,26	Baik	2,37	Kurang baik
	Jumlah	16,03	Baik	12,14	Kurang Baik

Sumber: Data primer yang diolah, Tahun 2021

Dari Tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa sebelum adanya penurunan harga karet rata-rata skor bahan makanan pokok, lauk pauk dan sayuran, minyak nabati dan energi untuk memasak, bahan minuman dan bahan tembakau yaitu berkisar 3,09 – 3,26 dengan keadaan Tidak Sulit masuk dalam kategori Baik. Selanjutnya dilihat dari rata-rata jumlah skor konsumsi pangan petani adalah sebesar 16,03 dari jumlah nilai tersebut dapat kita jelaskan bahwa keadaan konsumsi pangan petani masyarakat sebelum adanya penurunan harga karet masuk kedalam kategori Baik. Sedangkan setelah adanya penurunan harga karet rata-rata skor bahan makanan pokok, lauk pauk dan sayuran, minyak nabati dan energi untuk memasak, dan bahan tembakau yaitu berkisar 2,09 – 2,37 dengan keadaan Sulit masuk dalam kategori Kurang Baik dan rata-rata skor untuk bahan minuman yaitu sebesar 3,20 dengan keadaan Tidak Sulit masuk dalam kategori Baik. Selanjutnya dilihat dari rata-rata jumlah skor konsumsi pangan petani menurun menjadi 12,14 masuk ke dalam kategori Kurang Baik dari hasil penelitian bahwa nilai skor mengalami penurunan dari kondisi ekonomi petani karet. Dari Tabel 8 di atas dapat kita lihat bahwa terdapat 4 kategori yaitu bahan makanan pokok, lauk pauk dan sayuran, minyak nabati dan energi untuk memasak dan bahan tembakau yang mengalami perubahan dari angka yang baik menjadi kurang baik dan ada 1 kategori yang mengalami perubahan skor tetapi perubahannya hanya sedikit dan masih berada dalam kategori baik. Skor yang mengalami perubahan tetapi masih dalam kategori baik yaitu bahan minuman (kopi, teh, gula), sedangkan yang menjadi kategori kurang baik terjadi pada bahan makanan pokok, lauk pauk dan sayuran, minyak nabati dan energi untuk memasak dan bahan tembakau. Terjadi perubahan konsumsi pangan diakibatkan oleh adanya penurunan harga karet sehingga pengurangan konsumsi pangan petani.

Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Konsumsi Non Pangan Petani Di Desa Lesung Batu Muda

Faktor utama yang menjadi indikator pelemahan ekonomi adalah konsumsi non pangan petani, apabila pemenuhan kebutuhan konsumsi non pangan petani menurun maka bisa dikatakan terjadinya pelemahan ekonomi petani tersebut. Untuk lebih jelasnya perbedaan konsumsi pangan petani sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Rata-Rata Nilai Skor Konsumsi Non Pangan Petani Sebelum Dengan Setelah Adanya Penurunan Harga Di Daerah Penelitian Tahun 2021

No	Indikator	Nilai Skor			
		Sebelum Penurunan Harga Karet	Kategori	Setelah Penurunan Harga Karet	Kategori
1	Biaya pendidikan anak	3,28	Baik	2,28	Kurang Baik
2	Pembayaran listrik (PLN)	3,08	Baik	2,08	Kurang Baik
3	Kebutuhan kebersihan untuk individu keluarga	3,23	Baik	3	Baik
4	Kebutuhan barang-barang elektronik	2,83	Baik	1,86	Kurang Baik
5	Kebutuhan barang-barang transportasi	2,66	Baik	1,8	Kurang Baik
6	Kebutuhan renovasi rumah tempat tinggal	2,86	Baik	1,86	Kurang Baik
	Jumlah	17,37	Baik	12,88	Kurang Baik

Sumber: Data primer yang diolah, Tahun 2021

Dari Tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa sebelum adanya penurunan harga karet rata-rata skor biaya pendidikan anak, pembayaran listrik (PLN), kebutuhan kebersihan untuk individu keluarga, kebutuhan barang-barang elektronik, kebutuhan barang-barang transportasi, kebutuhan renovasi rumah tempat tinggal yaitu berkisar 2,66 – 3,28 dengan keadaan Tidak Sulit masuk dalam kategori Baik. Selanjutnya dilihat dari rata-rata jumlah skor konsumsi non pangan petani adalah sebesar 18,02 dari jumlah nilai tersebut dapat kita jelaskan bahwa keadaan konsumsi pangan petani masyarakat sebelum adanya penurunan harga karet masuk kedalam kategori Baik. Sedangkan setelah adanya penurunan harga karet rata-rata skor biaya pendidikan anak, pembayaran listrik (PLN), kebutuhan barang-barang elektronik, kebutuhan barang-barang transportasi, kebutuhan renovasi rumah tempat tinggal yaitu berkisar 1,8 – 2,28 dengan keadaan Sulit masuk dalam kategori Kurang Baik dan rata-rata skor kebutuhan kebersihan untuk individu keluarga yaitu sebesar 3 dengan keadaan Tidak Sulit masuk dalam kategori Baik. Selanjutnya dilihat dari rata-rata jumlah skor konsumsi non pangan petani menurun menjadi 12,88 masuk kedalam kategori Kurang Baik dari hasil penelitian bahwa nilai skor mengalami penurunan dari kondisi ekonomi petani karet. Dari Tabel 13 di atas dapat kita lihat bahwa terdapat 5 kategori yang mengalami perubahan dari angka yang baik menjadi kurang baik dan ada 1 kategori yang mengalami perubahan skor tetapi perubahannya hanya sedikit dan masih berada dalam kategori baik. Skor yang mengalami perubahan tetapi masih dalam kategori baik yaitu kebutuhan kebersihan untuk individu keluarga (sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi dan shampo), sedangkan yang menjadi kategori kurang baik terjadi pada biaya pendidikan anak, pembayaran listrik (PLN), kebutuhan barang-barang elektronik, kebutuhan barang-barang transportasi, kebutuhan renovasi rumah tempat tinggal. Terjadi

perubahan konsumsi non pangan diakibatkan oleh adanya penurunan harga karet sehingga pemenuhan kebutuhan konsumsi non pangan petani menurun.

C. Perbedaan Kondisi Penghasilan, Konsumsi Pangan dan Konsumsi Non Pangan Petani Karet Sebelum dan Setelah Penurunan Harga Karet

Hasil penelitian yang dilakukan secara keseluruhan untuk melihat dampak kondisi ekonomi petani pada kondisi sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet. Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test terhadap kondisi pelemahan ekonomi masyarakat petani responden di Desa Lesung Batu Muda yaitu Z hitung sebesar -5,216 yang lebih kecil dari harga Z tabel sebesar -1,65 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti diperolehnya keputusan untuk menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_a), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penurunan harga karet berpengaruh terhadap perubahan kondisi ekonomi petani di Desa Lesung Batu Muda.

Hasil penelitian di Desa Lesung Batu Muda sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulfita Aini Dan Wardatul Jannah (2016) tentang pengaruh penurunan harga karet mentah terhadap daya beli masyarakat di Pasar Desa Pasir Jaya. Penelitian tersebut menguji hipotesis dengan menggunakan validitas dan pengujian keandalan. Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan ada pengaruh yang sangat kuat dan hubungan yang signifikan antara turunnya harga karet mentah dengan daya beli masyarakat pada pasar tradisional di desa Pasir Jaya yaitu sebesar 0,529 atau sebesar 52,9%. Peneliti merekomendasikan kepada masyarakat di desa Pasir Jaya untuk lebih meningkatkan kualitas bahan baku karet sehingga daya jual karet mentah memiliki tingkat harga yang tinggi atau masyarakat harus berpihak pekerjaan lain sehingga masyarakat memiliki pendapatan lain.

Perbedaan Kondisi Penghasilan Petani Karet Sebelum dan Setelah Penurunan Harga

Hasil uji terhadap perubahan kondisi penghasilan sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet menghasilkan Z hitung sebesar -5,377 yang lebih kecil dari harga Z tabel sebesar -1,65 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti diperoleh keputusan untuk menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_a), dengan demikian dapat dikatakan bahwa penurunan harga karet berpengaruh terhadap perubahan kondisi penghasilan masyarakat tani di Desa lesung batu muda. Dari kondisi penghasilan yang terjadi penurunan penghasilan masyarakat karena adanya turunnya harga karet sehingga masyarakat tani kurang mampu membeli pupuk dan melakukan pemupukan tepat waktu, sehingga produksi dari tanaman menurun yang akan menyebabkan penghasilan juga menurun.

Perbedaan Kondisi Konsumsi Pangan Petani Karet Sebelum dan Setelah Penurunan Harga

Hasil uji terhadap perubahan kondisi konsumsi pangan petani sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet menghasilkan Z hitung sebesar -5,375 yang lebih kecil dari harga Z tabel sebesar -1,65 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ Hal ini berarti diperoleh dari keputusan untuk menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_a), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penurunan harga karet berpengaruh terhadap perubahan kondisi konsumsi pangan petani di Desa Lesung Batu Muda. Dan kondisi konsumsi pangan petani terjadi penurunan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti mengkonsumsi karbohidrat, protein, sayuran atau dengan ditambah bahan tembakau hal ini disebabkan terjadinya penurunan harga karet yang begitu signifikan sehingga para petani kesulitan untuk memenuhinya.

Perbedaan Kondisi Konsumsi Non Pangan Petani Karet Sebelum dan Setelah Penurunan Harga

Hasil terhadap perubahan kondisi non pangan petani sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet menghasilkan Z hitung sebesar -5,304 yang lebih kecil dari harga Z tabel sebesar -1,65 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti diperoleh keputusan untuk menolak hipotesis nol (H_0) atau menerima hipotesis alternatif (H_a), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penurunan harga berpengaruh terhadap perubahan konsumsi non petani bagi masyarakat tani di Desa Lesung Batu Muda. Pengeluaran konsumsi non pangan petani tergantung dari pendapatan yang diterima semakin turunnya pendapatan maka untuk mendapatkan barang dan jasa yang diinginkan semakin sulit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum adanya penurunan harga karet terhadap petani di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan petani berkategori baik sedangkan setelah adanya penurunan harga karet konsumsi pangan dan konsumsi non pangan petani dikategorikan kurang baik, sementara penghasilan petani sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet tetap berkategori kurang baik artinya tidak ada perubahan.
2. Dampak adanya penurunan harga karet terhadap perubahan kondisi ekonomi petani di Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu, secara uji statistik memberi pengaruh yang signifikan. Hasil uji Z menunjukkan kondisi ekonomi (penghasilan, konsumsi pangan dan konsumsi non pangan) petani Desa Lesung Batu Muda Kecamatan Rawas Ulu mengalami penurunan dari kondisi sebelum dan setelah adanya penurunan harga karet.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, Y dan Wirdatul Jannah. 2016. Pengaruh Penurunan Harga Karet Mentah Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Pasar Desa Pasir Jaya. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol. 5 No. 2 Juli 2016. Universitas Pasir Pengaraian.
- Dinas Perkebunan. 2017. Statistik Tahun 2018. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Perkebunan. 2017. Statistik Tahun 2018. Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas Utara.
- Hasyim. 2006. Analisis Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus Desa Dolok Seribi Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Lembaga Penelitian Usu. Medan.
- Hernanto. 1989. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto , Fadholi . 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, P. 2002. Menejemen Pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Setyawan, D. Andoko, A. 2005. Petunjuk Lengkap Budidaya Karet. Agromedia Pustaka. Tangerang.
- Soeharjo dan Dahlan P. 1984. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usaha Tani. UNHAS. Ujung Pandang.
- Suwarto, Yuke Octavianty. 2010. Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Winarno. S. 1994. Pengantar Peneltian Ilmiah (Dalam Metode Tehnik). Kansius.Bandung.